

KONSTRUKSI CITRA MASKULINITAS CALON PRESIDEN

**(Study Analisis Framing model Gamson dan Modigliani pada
Pemberitaan Koran harian Kompas dan Jawa Pos**

Edisi Juni 2014)

Nanang Mizwar Hasyim

Nanang.hasyim@uin-suka.ac.dot.id

Dosen Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Di sadari atau tidak maskulinitas merupakan hasil dari konstruksi media massa. dimana dalam beberapa kajian tentang peran media massa dalam merubah perilaku masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat signifikan. Dalam dunia politik yang didominasi oleh peran media massa, dimana dalam hal ini pemberitaan yang ada di anggap juga sering menonjolkan dominasi maskulinitasnya karena wilayah-wilayah produksi dikuasai oleh kelompok maskulin. Akibatnya konten pemberitaan menyajikan imaji erotis keutamaan laki-laki yang menjadi gambaran utama dan muncul dalam simbol-simbol keperkasaan laki-laki dalam ranah penguasaan ruang sosial maupun politik yang tidak lepas dari stereotype yang ada dalam masyarakat. Tulisan ini adalah sebuah analisis terhadap praktek-praktek produksi image maskulinitas kedua calon Presiden yaitu Joko Widodo dan Prabowo Subianto yang dilakukan oleh surat kabar Jawa Pos dan Kompas dalam pemberitaan kampanye PILPRES 2014.

Kata kunci: Politik, citra, Maskulinitas, Gamson dan Modigliani

Abstract

Realize it or not masculinity is the result of the construction of the mass media. Some studies on the media's role in changing people's behavior have a significant effect. In a political world dominated by the role of the mass media, which in this case there are news that is considered frequently accentuate the dominance of masculinity for production areas controlled by the masculine. As a result, the news content presents the erotic images of male primacy that became the main picture and appears in the symbols of male strength in the domain of social and political control of space that cannot be separated from the stereotypes that exist in society. This paper is an analysis's against the practices of masculinity second image production Presidential candidate Joko Widodo and Prabowo conducted by the newspaper Jawa Pos and Kompas in reporting PILPRES 2014 campaign.

Key words: *News framing, image, Masculinity, Presidential Candidate, Election*

PENDAHULUAN

Menghadapi Pemilihan Umum presiden yang rencananya akan dilaksanakan pada tanggal 09 Juli 2014, para tokoh partai politik yang ikut bertarung dalam memperebutkan orang nomor satu dan nomor dua di Indonesia banyak yang telah melakukan aktivitas kampanye. Dengan pendekatan yang beranekaragam mereka menarik simpati dan perhatian masyarakat dengan harapan untuk menaikkan popularitas dan elektabilitas tokohnya.

Sungguhpun demikian, dengan kampanye yang dilakukan baik lewat pemberitaan, iklan politik, pendekatan personal komunikasi politik di harapkan masyarakat dapat mengetahui visi misi dan kredibilitas para tokoh sehingga masyarakat tidak salah dalam menentukan pilihannya. Selain itu juga sosialisasi yang dilakukan oleh figur yang ingin mencalonkan diri menjadi Presiden dilaksanakan secara langsung tatap muka maupun melalui berbagai media, seperti media cetak dan media elektronik maupun secara online dengan menggunakan pendekatan isu yang berbeda-beda. Tentu salah satu tujuannya juga adalah untuk upaya menjatuhkan lawan politiknya.

Beberapa waktu lalu, media-media di Indonesia merilis berita photo kandidat presiden yang sedang menunggang kuda dengan keris dipinggang menyapa ribuan massa yang memadati stadion terbesar di negeri ini. Dalam orasinya, sang kandidat menekankan akan pentingnya seorang pemimpin yang tegas, tidak mencla-mencele, dan bukan pemimpin boneka. Pada kesempatan lain, kandidat yang sama menegaskan bahwa negeri ini membutuhkan pemimpin berwatak singa dan bukan pemimpin bermental kambing. Bernada sama, salah satu petinggi partai pengusung kandidat presiden tersebut menulis puisi yang menyindir kandidat presiden lainnya sebagai ikan kecil kerempeng yang nampak elok dan memikat dalam akurium namun ikan kerempeng itu akan menjadi santapan ikan-ikan besar di lautan.

Pertunjukan yang disajikan salah satu kandidat presiden dan partai politiknya

tersebut mengingatkan kita akan konsep-konsep laki-laki dalam tradisi Jawa. Dan sepertinya simbol-simbol laki-laki jawa tersebut dieksploitasi secara literal dan sengaja digunakan untuk membangun citra superior atas kandidat lain. Budaya jawa menggambarkan laki-laki atau satria dengan beberapa simbol; pertama, wisma, untuk disebut satria laki-laki harus memiliki rumah sebagai tempat beranjak dan kembali. Rumahlah yang membedakan laki-laki sejati dengan gelandangan. Kedua, turangga, kuda atau kendaraan memungkinkan laki-laki memiliki mobilitas, tanpa kendaraan laki-laki tidak akan ke mana-mana. Ketiga, wanita, tanpa wanita laki-laki akan menyalahi kodratnya. Keempat, kukila, burung yang melambangkan keindahan sekaligus sebagai klangenan atau hobi untuk memenuhi kepuasan batin laki-laki. Terakhir, curiga atau keris yang melambangkan senjata laki-laki untuk mempertahankan diri.

Tidak saja untuk membangun citra superior atas kandidat presiden lainnya, penggunaan simbol-simbol maskulinitas tradisional tersebut juga merupakan strategi untuk merendahkan, meremehkan, dan menjatuhkan kandidat lain dengan menciptakan citra sebaliknya. Seperti penggambaran kandidat lain dengan mencla-mencele sebagai lawan ketegasan, bermental kambing sebagai lawan dari singa, boneka sebagai lawan kemandirian, ikan kecil yang elok sebagai lawan dari ikan pemangsa. Cara seperti ini lazim digunakan laki-laki untuk merendahkan laki-laki lain seperti penggunaan istilah banci untuk menyebut laki-laki yang cengeng, penakut, dan keperempuan-perempuanan.

Apa yang dibahas diatas hanya beberapa kasus pemberitaan pembentukan citra/image personal para calon yang dilakukan oleh media profesional di Indonesia. Persoalan citra/image dan media merupakan dua hal yang sangat berhubungan satu sama lainnya, termasuk dalam ranah jurnalistik. Di sini image didefinisikan sebagai konstruksi atas representasi dan persepsi masyarakat (public) akan individu mengenai semua hal yang terkait dengan aktivitas, perilaku dan sifat. Image mencerminkan realitas obyektif. Suatu image

juga mencerminkan hal yang tidak real atau sebuah imajinasi yang terkadang bisa berbeda dengan kenyataan fisik. Image dapat diciptakan, dibangun dan diperkuat. Selain itu juga image juga dapat melemah, luntur dan hilang dalam sistem kognitif masyarakat. Image juga dapat mempengaruhi penilaian masyarakat yang berujung pada sebuah tindakan dalam bentuk dukungan.

Kelaki-lakian atau populer dengan sebutan maskulinitas merupakan sebuah konsep yang sering di konstruksi dan diproduksi oleh media tanpa kita sadari. Bagaimana isu maskulinitas sampai ketangan kita itu juga berkat peran media dalam mengkonstruksikanya dengan bentuk penyajian dan rubrik yang dimilikinya. Keliharaan media membentuk citra laki-laki ideal sesuai dengan keinginan pasar melalui tampilan kegagahan, kepintaran, ketegasan serta kemandirianya merupakan sebuah tuntutan yang tidak bisa dipungkiri. Hal ini menjadi sebuah kesepakatan dalam masyarakat akan definisi maskulinitas kini, sehingga maskulinitas bukanlah menjadi sesuatu yang di pandang alami lagi.

Maskulinitas adalah konstruksi sistem gender pada kategori sosial, sehingga maskulinitas ditampilkan berbeda-beda sesuai kultur di masing-masing bangsa. Hofstad menjelaskan dalam dimensi budaya, yang dinamakan Maskulinitas dan Feminitas. Maskulinitas di deskripsikan sebagai nilai dominan dalam sebuah komunitas yang menekankan pada assertiveness dan menjadi tangguh, obsesi mendapatkan uang dan obyek-obyek material lain, dan tidak terlalu memperhatikan orang lain, kualitas hidup, maupun kualitas hidup orang lain. Dalam budaya feminin, nilai-nilai semacam hubungan sosial yang hangat, kualitas hidup, dan perhatian terhadap kondisi orang lain yang lemah sangat ditekankan. Secara lebih ringkas Hofstade menyatakan bahwa budaya maskulin dan feminin menciptakan tipe pemimpin pahlawan yang berbeda. Manajer yang heroik dalam budaya maskulin cenderung penentu (decisive), assertive, dan agresif. Sebaliknya dalam budaya feminim, istilah pahlawan kurang tampak, karena kepemimpinan dalam budaya ini adalah untuk mencari konsensus, intuitif dan kooperatif.

Dalam hal ini media dianggap mempunyai kekuatan yang kuat dalam mengkonstruksi dan mempresentasikan sebuah image maskulinitas personal individu, lewat pemberitaannya tentang karakter, perilaku, sifat dan kredibilitas individu. Dalam realitas pemberitaan menjelang PILPRES 2014 oleh media massa salah satunya adalah koran Jawa Pos dan Kompas tidak bisa di pungkiri akan tercipta sebuah image bagi kontestan calon presiden 2014-2019. Tentunya image maskulinitas yang terbentuk itu bergantung pada tujuan dan kepentingan media itu sendiri.

Konstruksi maskulin menjadi satu hal yang perlu dipertanyakan saat ini, apalagi kontribusi media sebagai sosial masyarakat. Menurut Berger dan Luckmann (1990) realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi: *Eksternalisasi*, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan ekstensi individu dalam masyarakat. *Obyektivitas*, yaitu hasil yang dicapai dari poses internalisasi. Proses *internalisasi ini* merupakan penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subyektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat.

Wacana maskulinitas memang belum banyak dibicarakan di Indonesia khususnya tentang framing maskulinitas di media massa yang berkaitan dengan realitas pemilu. Dari kenyataan ini penulis beranggapan perlu adanya penelitian ini berdasarkan asumsi bahwa masyarakat Indonesia memiliki pengalaman dan budaya yang hampir sama dalam melihat fenomena maskulinitas yang terjadi dalam proses pemilihan pemimpin bangsa. Selain itu asumsi lain yang menjadi dasar penelitian ini adalah ketertarikan peneliti melihat bagaimana media massa mengkonstruksikan dan mereproduksi isu maskulinitas dalam pemberitaannya, melihat kenyataan iklim politik yang terjadi pada pemilu legeslatif kemarin bahwa elektabilitas dan popularitas calon presiden menjadi indikator yang cukup signifikan dalam mendulang suara rakyat.

PERMASALAHAN

Media massa diartikan sebagai sebuah entitas yang memiliki peran dan fungsi untuk mengumpulkan sekaligus mendistribusikan informasi dari dan ke masyarakat. Dalam konteks kampanye dan kepentingan politik media massa merupakan kunci dari keberhasilan, dimana di media massa image perseorangan/kandidat bisa di bangun dan didistribusikan kepada masyarakat secara luas. Dalam pembangunan image politik proses komunikasi kerap sekali terjadi secara tidak langsung melalui pemberitaan-pemberitaan di media massa.

Di sadari atau tidak maskulinitas merupakan hasil dari konstruksi media massa. dimana dalam beberapa kajian tentang peran media massa dalam merubah perilaku masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat signifikan. Dalam dunia politik yang didominasi oleh peran media massa, dimana dalam hal ini pemberitaan yang ada di anggap juga sering menonjolkan dominasi maskulinitasnya karena wilayah-wilayah produksi dikuasai oleh kelompok maskulin. Akibatnya konten pemberitaan menyajikan imaji erotis keutamaan laki-laki yang menjadi gambaran utama dan muncul dalam simbol-simbol keperkasaan laki-laki dalam ranah penguasaan ruang sosial maupun politik yang tidak lepas dari stereotype yang ada dalam masyarakat.

Dalam masyarakat yang patriakis, maka penggunaan image-image simbolik maskulin akan semakin kuat dan hegemonik. Ini berarti reproduksi simbolik tersebut melalui pemberitaan akan berlangsung semakin masif dan semakin melestarikan hegemoni maskulinitas. Apalagi dengan kondisi dimana para kontestan Calon Presiden bersaing secara ketat di dalam merebut opini publik dan simpati masyarakat, maka penggunaan penanda-penanda yang bermakna hegemoni maskulin semakin kuat dan signifikan.

Berkaitan dengan pemikiran diatas, peneliti ingin menggali lebih dalam praktek-praktek produksi image maskulinitas dengan menggunakan analisis framing pada pemberitaan kampanye PILPRES 2014-2019 yang syarat dengan muatan hegemoni maskulinitas. Hal ini menjadi jelas dimana

para kontestan calon Presiden maupun Wakil Presiden mayoritas adalah laki-laki, dimana laki-laki baik dari kalangan sipil, militer, pengusaha, maupun akademisi selalu mendapatkan *positive labelling* oleh para jurnalistik dalam penguasaan pada ruang politik maupun sosial. Berkaitan dengan hal tersebut, persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana *Koran Kompas* dan *Jawa Pos* mengkonstruksikan citra maskulinitas calon presiden dalam pemberitaan kampanye PILPRES 2014-2019 pada rubrik Opini edisi 01 Juni sampai 30 Juni 2014?

Tujuan penelitian ini adalah ingin Mengetahui bagaimana kontruksi citra maskulinitas calon presiden pada pemberitaan rubrik opini kompas dan Jawa Pos edisi bulan Juni 2014, sekaligus mengidentifikasi perbedaannya. Dan juga untuk mengidentifikasi bagaimana praktek jurnalisme yang dilakukan oleh Koran KOMPAS dan Jawa Pos. adapun manfaat dalam penelitian ini bisa memberikan wawasan, manfaat, pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana teks pencitraan yang diproduksi media massa di Indonesia. Selain itu penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan masukan dan landasan bagi para jurnalis yang secara tidak sadar maupun sadar sudah memproduksi berita yang mengandung pelabelan.

KERANGKA PEMIKIRAN

Konstruksi Realitas

Istilah konstruksi realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociological of Knowledge*. Menurut Berger dan Luckmann realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi: Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan ekstensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini, masyarakat dilihat sebagai produk buatan manusia. Obyektivitas, yaitu hasil yang dicapai dari poses internalisasi. Hasil itu menghasilkan realitas obyektif yang bisa jadi

akan menghadapi si penghasil sendiri sebagai suatu obyektifitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses obyektivitas tersebut, masyarakat menjadi realitas sui generic. Setelah dihasilkan menjadi realitas obyektif, realitas obyektif itu berbeda dengan kenyataan subyektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang. Internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subyektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat.

Realitas sosial merupakan pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup seperti konsep, kesadaran umum dan wacana publik sebagai hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realita tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Realitas sosial yang dimaksud terdiri dari realitas obyektif, realitas simbolik dan realitas subyektif. Realitas obyektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia obyektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas obyektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subyektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas obyektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi.

Menurut McNair (1995: 12) suatu peristiwa, termasuk peristiwa politik memiliki tiga kategori realitas, yakni: Pertama realitas politik obyektif, yaitu realitas yang ditampilkan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi. Kedua realitas politik subyektif, yaitu realitas yang dipersepsikan oleh khalayak atau aktor politik itu sendiri. Ketiga realitas politik yang dikonstruksi, yaitu realitas yang juga subyektif tapi di-cover melalui media.

Media pada hakekatnya adalah mengkontruksi realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan

berbagai realitas yang dipilihnya, di antaranya realitas politik. Isi media pada hakekatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya. Bagi media bahasa bukan sekedar alat komunikasi untuk menyampaikan fakta, informasi atau opini. Bahasa juga bukan sekedar alat komunikasi untuk menggambarkan realitas, namun juga menentukan gambaran atau citra tertentu yang hendak ditanamkan kepada publik. Manakala konstruk realitas media berbeda dengan realitas yang ada di masyarakat, maka hakekatnya telah terjadi kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik bisa mewujudkan melalui penggunaan bahasa penghalusan, pengaburan, atau bahkan pengasaran fakta. Kekerasan simbolik tak hanya beroperasi lewat bahasa, namun juga terjadi pada isi bahasa (language content) itu sendiri, yakni pada apa yang diucapkan, disampaikan atau diekspresikan.

Dalam media massa, keberadaan bahasa tidak lagi sebagai alat semata untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan bisa menentukan gambaran (citra) yang akan muncul di benak khalayak. DeFleur dan Ball Rokeach menyatakan bahwa bahasa yang dipakai media ternyata mampu mempengaruhi cara melafalkan (pronunciation), tata bahasa (grammar), susunan kalimat (syntax), perluasan dan modifikasi perbendaharaan kata, dan akhirnya mengubah dan atau mengembangkan percakapan (speech), bahasa (language) dan makna (meaning). Hal itu disebabkan karena menceritakan pelbagai kejadian atau peristiwa itulah maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (constructed reality).

Maskulinitas dan Gender

Berbicara mengenai maskulinitas tidak bisa lepas dari pembicaraan mengenai gender. Julia T. Wood mengatakan bahwa gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender menganggap konsep yang lebih kompleks

daripada jenis kelamin. Jenis kelamin adalah penandaan pada biologis, alat-alat biologis melekat pada jenis kelamin pria dan wanita selamanya. Sedangkan konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum pria maupun perempuan yang di konstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara pria dianggap: kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan.

Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Dalam memahami perbedaan gender dan jenis kelamin, dapat disimak pemikiran Fakih, menurutnya melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan, seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi. Misalnya karena konstruksi gender, kaum pria harus bersifat kuat dan agresif, maka kaum pria termotivasi untuk menuju sifat gender yang ditentukan oleh suatu masyarakat.

Menyimak pandangan Synott seperti dikutip Kurnia bahwa: "Maskulinitas adalah imaji kejantanan, ketangkasan, keperkasaan, keberanian untuk menantang bahaya, keuletan, keteguhan hati, hingga keringat yang menetes, otot laki-laki yang menyembul atau bagian tubuh tertentu dari kekuatan daya tarik laki-laki yang terlihat secara eksentrik.

Sedangkan Harry Brod juga berpendapat mengenai gambaran maskulinitas pria sejati, yaitu "persisting images of masculinity hold that "real man" are physically strong, aggressive, and in control of their work. Pendapat Harry Brod ini sesuai dengan maskulinitas tradisional, hal ini membuat pria biasanya jarang digambarkan melakukan kegiatan mengurus rumah atau merawat anak. Brown dan Campbell juga berpendapat mengenai hal ini, "Equally interesting is how males are not presented specifically, there seldom for tried as nurturers. Men are seldom show doing housework.

Dalam konteks sosial masyarakat, hegemoni maskulinitas menjelma menjadi budaya patriaki. Patriaki dapat dipandang sebagai suatu hubungan sosial dimana kaum laki-laki mendominasi, mengeksploitasi dan

menindas kaum perempuan. Sebagai sebuah konsep, patriaki mendefinisikan berbagai relasi tidak setara antar gender, meskipun harus memperhatikan kenyataan bahwa tidak semua laki-laki atau perempuan diuntungkan atau dirugikan. Struktur-struktur kelas lainnya seperti kelas dan ras perlu dipertimbangkan.

Hartman yang dikutip Dominic mengatakan bahwa "kita sebaiknya mendefinisikan patriaki sebagai perangkat relasi sosial antara kaum laki-laki yang memiliki basis materiil dan sekalipun hirarkis sifatnya, mengukuhkan atau menciptakan saling ketergantungan dan solidaritas antar kaum laki-laki yang membuat mereka mampu mendominasi kaum perempuan". Konsep patriaki merujuk pada hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan yang berfungsi sebagai penentu utama bagaimana laki-laki dan perempuan akan direpresentasikan dalam budaya populer serta bagaimana mereka akan merespons representasi-representasi tersebut.

Budaya Patriaki yang paling mudah dikenal dari pandangan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai wujud perilaku dan cara berpikir termasuk juga apa yang disukai. Perbedaan laki-laki dan perempuan ini tidak lepas dari prinsip-prinsip beroperasinya ideologi dalam memproduksi makna.

Menurut Yasraf A Piliang (makalah Seminar "Jurnalisme Ramah Gender dalam Pemberitaan Pers"), ada banyak prinsip bagaimana ideologi beroperasi dalam produksi makna. Di antara prinsip tersebut adalah apa yang disebut sebagai prinsip 'oposisi biner' (binary opposition), yaitu semacam prinsip polarisasi segala sesuatu (tanda, kode, makna, stereotip, identitas) yang di dalamnya terjadi proses generasilasi dan reduksionisme, sedemikian rupa sehingga segala sesuatu dikategorikan ke dalam dua kelompok yang ekstrim, saling bertentangan dan kontradiktif.

PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan) pada berita-berita khusus pada rubrik kampanye PILPRES di surat kabar harian Kompas dan Jawa Pos pada edisi 01 Juni-30 Juni 2014. Data penelitian yang telah dikumpulkan, selanjutnya dianalisis

lebih mendalam dengan menggunakan metode analisis framing model Gamson dan Modigliani untuk mengetahui tiga pokok penting yaitu *Core Frame*, *Framing Devices*, dan *Reasoning Devices*. Formula framing ini dapat membantu peneliti untuk melihat bahasa secara mikro, terutama dalam menganalisis kalimat-kalimat yang menonjolkan istilah-istilah yang menuju pada penggambaran maskulinitas calon presiden 2014-2019 dan didukung dengan foto atau gambar.

Dari perangkat-perangkat tersebut maka akan tampak bagaimana media mengemas berita tentang pencitraan maskulinitas calon presiden RI 2014-2019, memperlihatkan posisi media, serta menunjukkan perspektif media (media package) dalam memandang masing-masing calon Presiden RI.

JENIS PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing model Gamson dan Modigliani dengan paradigma konstruksionis. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif.

Dalam penelitian ini teknik yang dipakai untuk menganalisis menggunakan metode analisis framing yang dipakai oleh Gamson dan Modigliani (Eriyanto, 2002:225-228). Adapun dimensi framing yang dipergunakan sebagai berikut: Dalam pandangan Gamson, framing dipahami sebagai seperangkat gagasan atau ide sentral ketika seseorang atau media memahami dan memaknai suatu isu. Ide sentral ini akan didukung oleh perangkat wacana lain sehingga antara satu bagian wacana dengan bagian lain saling kohesif - saling mendukung. Misalnya dari pemakaian kalimat, kata, metafora, dan sebagainya, yang semua elemen tersebut saling dukung mendukung, saling isi mengisi menuju satu titik pertemuan: ide sentral dari suatu berita. *Metaphors*: perumpamaan atau mengandaian. *Catchphrases*: frase yang menarik kontras, menonjol, dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan. *Exemplar*: mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (perbandingan) yang memperjelas bingkai. *Depiction*: penggambaran suatu isu yang bersifat konotatif, umumnya berupa kosa kata, leksikon untuk melabeli sesuatu. *Visual*

Image: berupa gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan. *Roots*: analisis kausal atau sebab akibat. *Appeals to principle*: premis dasar, klaim-klaim moral. *Consequences*: efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai. Model Gamson dan Modigliani ini bisa dibaca dari atas bisa juga dibaca dari bawah. Inti dari gagasan ini adalah gagasan utama yang didukung oleh elemen dan perangkat wacana yang saling berkaitan satu sama lain, yang mendukung atau mengarah pada gagasan utama (Eriyanto, 2002: 228).

KONSTRUKSI MASKULINITAS CALON PRESIDEN

Konstruksi Berita Tentang Maskulinitas Calon Presiden Oleh Kompas

Ada beberapa hal yang menjadi perhatian dalam mengetahui proses konstruksi berita yang telah dilakukan oleh Kompas. Diantaranya adalah : (1) penulisan berita yang dilakukan oleh Jawa Pos (2) simbol-simbol yang diberikan oleh Jawa Pos untuk peristiwa dan aktor dalam berita (3) penempatan peristiwa dalam berita menjadi penting atau tidak.

Frame Kompas dalam mengkonstruksikan maskulinitas calon presiden

Dari pemetaan dengan menggunakan analisis framing terhadap beberapa berita tentang kegiatan dan aktivitas kedua calon presiden selama masa kampanye Pilpres 2014 seperti yang sudah di paparkan pada bab sebelumnya, konstruksi berita yang dilakukan oleh Kompas terhadap maskulinitas kedua calon presiden bisa dilihat dari tabel frame pemberitaan di bawah ini :

Struktur Frame Berita Kompas		
Elemen	Joko Widodo	Prabowo Subianto
Core Frame	Menampilkan sisi maskulinitas dengan sosok pemimpin yang merakyat, yang melindungi rakyat dan hadir untuk rakyat yang direpresentasikan dengan kesederhanaan, kedekatan dengan rakyat, nasionalis, humanis, dan tegas	Menampilkan sisi maskulinitas sebagai sosok pemimpin yang berwibawa, tegas, dan berani dengan representasi berupa penggambaran tokoh seperti Soekarno, Soeharto, dan Susilo Bambang Yudoyono, dan juga representasi berupa atribut-atribut yang melengkapi penampilan. Seperti baju, kendaraan dan lainnya
Framing devices		
metaphors	berupa pengandaian yang kebanyakan mengilustrasikan sifat dan karakter yang dimiliki oleh Jokowi, seperti presiden rakyat, sindiran yang mengisyaratkan keberanian dan rasa nasionalis dan lainnya yang dibungkus dalam pemaparan atas statement pribadi Jokowi atau dari pendukungnya dan rakyat lainnya.	Berupa perumpamaan yang berupa penggunaan simbol tertentu yang memberi gambaran terhadap sosok maskulinitas yang masih berbau tradisional pada diri Prabowo. Dengan kata lain ilustrasi yang diberikan adalah sebuah bentuk perumpamaan akan kemiripan yang dimiliki dengan sosok pemimpin terdahulu yang sudah punya stereotipe di persepsi masyarakat, seperti nama soeharto, soekarno, dan Susilo Bambang Yudoyono, serta FPI.
catchphrases	Kebanyakan berupa frase yang menarik dan berupa pemaparan dari Jokowi sendiri ataupun dari nara sumber yang merupakan penonjolan untuk menguatkan frame berita.	Berupa frase yang kadang-kadang bisa diartikan sebagai sebuah penonjolan dan juga mengandung makna kontras dengan pemahaman akan citra Prabowo yang selama ini dipahami sebagai sosok yang berani, tegas, dan berwibawa. Dan kebanyakan frase tersebut di temukan lewat paparan beberapa nara sumber bukan dari ide atau pemikiran serta visi Prabowo.
exemplars	Berupa uraian dari pendapat obyek berita yaitu Jokowi yang berusaha mengaitkan dan mempertegas frame inti berita. Dimana dalam hal ini	Berupa uraian yang mencoba menyamakan dan juga memberikan makna perbandingan serta juga memperjelas hubungan antara

	adalah pendapat serta cara pandang dan juga visi-misi bahkan janji Jokowi yang akan melaksanakannya ketika terpilih menjadi Presiden	Prabowo dengan referensi tokoh yang dimaksudkan. Selain itu juga uraian lain yang dipaparkan adalah berupa teori yang dipaparkan oleh beberapa nara sumber yang memberi makna kontras dengan image Prabowo selama ini di mata masyarakat.
depiction	Kebanyakan berupa penggunaan kosakata yang berasal dari statemen nara sumber lain (selain Jokowi) yang merepresentasikan bentuk dukungan, kepercayaan, keyskinan dan harapan masyarakat kepada sosok Jokowi yang disesuaikan dengan bingkai inti.	Kebanyakan berupa leksikon yang lugas dan mempunyai makna konotasi kurang baik akan sosok maskulinitas prabowo. Dimana dengan leksikon yang dipakai seolah menggambarkan sosok yang sebenarnya dan menegaskan akan pemahaman yang berbeda dengan pemahaman umum sesuai pencitraanya.
Visual image	memperlihatkan sisi kesederhanaan, kedekatan dengan rakyat, merakyat, humanis, dan juga memberi gambaran untuk memaknai frame berita	Menampilkan sisi kemewahan, kemegaan, dan kewibawaan dengan masih mempublikasikan simbol-simbol maskulinitas tradisional.
Reasoning Devices		
Roots	Hubungan sebab akibat yang diberikan lewat alur berita, dari keterkaitan antara peristiwa dengan pemilihan narasumber serta pada penggunaan simbol memberikan penegasan akan bingkai inti berita yang ingin disosialisasikan	Hubungan sebab akibat yang diberikan lewat alur berita, dari keterkaitan antara peristiwa dengan pemilihan narasumber serta pada penggunaan simbol, menggambarkan hubungan yang tidak simetris antara bingkai inti berita dengan pemahaman umum di masyarakat akan citra diri sosok Prabowo.
appeals principle	Nilai prinsip moral yang diberikan dalam semua pemberitaan kebanyakan adalah menohok pada nilai diri Jokowi dengan kata lain berusaha mensosialisaikan ide, prinsip dan pemikiran sosok Jokowi.	Nilai prinsip moral yang diberikan dalam semua pemberitaan kebanyakan adalah secara implisit memberikan gambaran bahwa apa yang sudah dilakukan Prabowo merupakan sebuah pencitraan yang tidak didasarkan pada kebiasaan, perilaku, ide, gagasan dan fikiran besar dan pengalaman, akan tetapi hanya pada tahap simbolisasi.
concequences	Konsekwensi yang ditimbulkan dari setiap	Konsekwensi yang ditimbulkan dari setia isi

	pemberitaan adalah memberikan efek positif pada citra dan konsep ketokohan Jokowi yaitu pemimpin yang merakyat dan untuk rakyat	pemberitaan adalah berakibat efek negatif pada ketokohan Prabowo Subianto yang selama ini di kenal sebagai sosok yang nasionalis, percaya diri, berani, tegas dan berwibawa.
--	---	--

Dari tabel frame pemberitaan Kompas terhadap maskulinitas kedua Calon presiden di atas, bisa dijelaskan lebih mendalam lagi bagaimana konstruksi berita yang dilakukan oleh Jawa Pos terhadap maskulinitas kedua calon Presiden.

• ***Penulisan Berita***

Penulisan berita yang dilakukan oleh Kompas dalam berita tentang maskulinitas calon presiden selama bulan Juni 2014 lebih menekankan pada kredibilitas, karakter, visi-misi dan reputasi masing-masing calon. Sungguhpun demikian penulisan pada berita tentang Jokowi dilakukan adalah memaparkan dengan lugas pernyataan dari tokoh-tokoh Nasional yang punya kredibilitas di mata masyarakat. Selain pernyataan dari public figur tersebut wartawan juga sering menggunakan nara sumber tokoh utama yaitu Jokowi dalam bentuk program, janji, pandangan, falsafah dan komitmennya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat ketika melakukan kunjungan dalam rangka agenda kampanyenya. Sedangkan pada berita tentang Prabowo Subianto Kompas melakukannya dengan memaparkan secara lugas pernyataan-pernyataan para pendukungnya. Selain itu Kompas lebih banyak memaparkan kondisi peristiwa berita dibanding dengan pemaparan pernyataan dari nara sumber utama yaitu Prabowo Subianto.

Pada berita tentang Jokowi berjudul “Jokowi serap filosofi Sultan” penulisan dilakukan dengan mendeskripsikan kredibilitas Jokowi sebagai figur yang selalu hadir untuk rakyat dan melindungi rakyat. Selain itu dalam berita ini Kompas juga berusaha menghubungkan antara filosofi

pemerintahan yang di pegang oleh seorang Sultan dengan perilaku dan kebiasaan serta citra diri seorang Jokowi yang sederhana, senang blusukan dan juga apa adanya serta merakyat. Penonjolan tentang informasi maskulinitas yang dimiliki oleh Jokowi pada berita ini di letakkan pada awal berita, yaitu pada headline dan lead berita. Head line berita biasa digunakan untuk menunjukkan bagaimana wartawan mengkonstruksikan suatu isu, seringkali dengan menekankan makna tertentu lewat pemakaian kata yang menjadi brand dan mudah di ingat oleh khalayak. Headline “Jokowi serap filosofi Sultan” merupakan usaha untuk menunjukkan bahwa kecenderungan dalam pembahasan berita adalah mengenai sisi positif maskulinitas yang dimiliki Jokowi yang mendeskripsikan makna dalam Head line dan lead berita.

Selain itu dalam penulisan berita ini, pembaca seakan di giring secara halus dengan menggunakan kata hubung yang berguna memberikan penjelasan serta penegasan atas frame sentral yang ingin di bangun dengan memberikan bukti-bukti yang terukur tentang reputasi dan pengalaman serta karakter Jokowi.

Berbeda dengan berita tentang Jokowi, dalam berita berjudul “Prabowo ke tanah Abang” Kompas menjelaskan tentang bagaimana perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh Prabowo terhadap pendukungnya yang jauh-jauh melakukan ritual bersepeda dari Gresik ke Jakarta untuk bertemu dengan Prabowo. Pada bagian isi penulisan berita lebih menekankan sifat Prabowo dengan memberi lekai-kon yang berdampak pada pemaknaan yang seolah menggambarkan sikap yang dilakukan oleh Prabowo dipandang lebih mementingkan

melakukan persiapan debat dari pada untuk bertatap muka dengan para pendukungnya.

Pada bagian berita selanjutnya pembangunan image negatif pun terjadi dalam tulisan berita yang menyatakan bahwa Prabowo menghilang dalam rutinitas kunjungannya. Dimana secara implisit penggunaan kata menghilang dalam kalimat tersebut bisa ditafsirkan sebagai representasi atas ketidakpercayaan diri serta sifat pengecut dan tidak bertanggung jawab Prabowo pada saat itu. Yang kalau ditafsirkan lebih mendalam bahwa dalam penulisan berita ini Kompas ingin memberikan bukti bahwa apa yang selama ini difahami oleh masyarakat tentang citra maskulinitas Prabowo hanya sekedar pencitraan saja.

Dari sisi penulisan berita yang lain, seperti pada berita yang berjudul “Debat tunjukan perbedaan capres” Inti yang ingin disampaikan oleh Kompas pada berita ini adalah ingin memperlihatkan makna yang implisit dari kelebihan yang dimiliki oleh Joko Widodo dibanding dengan lawannya yaitu Prabowo. Dimana dalam berita ini sosok Joko Widodo dibingkai sebagai sosok calon Presiden yang di anggap sangat siap dalam pemaparan visi- misinya saat debat kandidat. Selain itu Kompas juga menonjolkan sosok Joko Widodo sebagai seorang yang pintar, berpengalaman, dan kreatif dalam merumuskan program-program kedepan yang sesuai dengan kontek problematika yang sedang dihadapi oleh bangsa sekarang.

Selain hal di atas, dalam berita ini Kompas melalui beberapa langkah ingin memberitahukan perbedaan antara dua calon presdin dengan memaparkan perbandingan antara keduanya. Adapun langkah pertama adalah dengan memberikan methapors berupa kata “orator yang handal”. Penggunaan kata-kata ini dipaparkan bukan pada kemampuan Jokowi akan tetapi pada diri Prabowo. Sungguhpun demikian, dengan memberikan kata hubung yang menegaskan perbandingan. Maka makna implisit dari methapors ini adalah bisa menunjukkan bahwa Jokowi juga memiliki artikulasi yang baik dan juga orator

yang konseptual dibandingkan dengan Prabowo.

• *Simbol-simbol yang digunakan*

Simbol –simbol yang di berikan oleh Kompas pada pemberitaan tentang maskulinitas calon presiden ini kebanyakan adalah menggunakan gambar dan kata-kata untuk mendeskripsikan peristiwa dan aktor dalam berita.

Pada berita yang menonjolkan pada karakter dan kredibilitas calon presiden terlihat pada berita, alurnya menceritakan rutinitas kunjungan oleh kedua calon Presiden. Contohnya adalah pada berita tentang Jokowi dengan judul “ Jokowi serap filosofi Sultan”, dimana pada berita ini simbol yang digunakan oleh Kompas selain slogan atau methapors adalah berupa gambar. Dimana pada berita ini gambar yang dipilih adalah posisi Jokowi yang tidak menggunakan alas kaki di pertemuan dengan Sultan Hangku Buwono bersama Ratu Hemas dan juga Yusuf Kalla. Seolah dengan simbol tersebut bisa merepresentasikan tentang kesederhanaan dan keseriusan serta bentuk penghormatan terhadap seorang Sultan yang juga merupakan simbol kepemimpinan pada masyarakat Jawa.

Selain berita diatas, pada berita berjudul “Jokowi Presiden Rakyat”, Kompas memilih gambar Jokowi sedang menjabat tangan dengan ratusan warga saat kehadirannya. Dari amatan peneliti, makna dari gambar tersebut adalah ingin menunjukkan bahwa Jokowi adalah sosok yang merakyat yang tidak membuat jarak dengan warga, tokoh yang sederhana, dan sosok yang di cintai dan di harapkan oleh rakyat sebagai Presiden berikutnya.

Sementara pada berita yang memberitakan Prabowo Subianto, Kompas lebih sering menggunakan simbol berupa kata-kata yang menunjukkan perbandingan dan hubungan dengan simbol tersebut. Adapun simbol kata tersebut adalah berupa perumpamaan sosok Prabowo kepada

beberapa figur tokoh Nasional seperti, Soekarno, Soeharto dan SBY. Namun dalam pemaparannya Kompas sering menggunakan nama Soeharto untuk perumpamaan dan keterhubungan yang erat dengan diri Prabowo.

Sungguhpun demikian, dalam berita Kompas juga sering menggunakan gambar sebagai simbol dalam mengkonstruksikan sisi maskulinitas Prabowo. Misalnya pada berita berjudul “Prabowo Berjoged” Kompas menampilkan sisi maskulinitas Tradisional dengan memaparkan seorang Prabowo yang penuh wibawa sambil berjoged diatas podium yang dikelilingi oleh massa pendukungnya dengan menggunakan kaca mata hitam dan baju safari putih seperti ciri Soekarno.

Selain itu juga, dalam berita berjudul “Bamcer pecah ke Prabowo”, Kompas menampilkan sisi maskulinitas Prabowo dengan memaparkan kegagahan dan kewibawaan dengan memakai baju kebesarannya yang seperti bung Karno dan melambaikan tanganya kepada pendukungnya sambil duduk di kendaraanya yang dimaknai syarat dengan simbol maskulinitas tradisional.

- ***Penempatan Peristiwa***

Dalam item penjelasan yang ketiga ini, berita yang mengulas abis tentang Jokowi dari sisi aspek penempatan peristiwa menjadi tema yang menjadi pendahuluan untuk megarahkan pada pembentukan citra maskulinitas Jokowi. Dimana dalam berita yang berjudul tentang sebuah peristiwa seperti kunjungan dalam bingkai pemberitaanya selalu di letakan pada paragraf awal dan kemudian di lanjutkan oleh informasi tentang visi-misi, karakter, reputasi serta kredibilitas sosok Jokowi. .

Hal ini bisa di buktikan pada berita yang berjudul “ Jokowi bertekat perhatikan Papua”. Dimana pada berita tersebut penekanan pada kunjungan kampanye yang dilakukan oleh Jokowi di masyarakat mendapatkan komposisi yang lumayan banyak sebagai pendahuluan dan mengaitkan dengan pendapat, niat, serta pandangan kebangsaan Jokowi.

Berbeda dengan berita yang mengulas abis tentang Jokowi. berita yang memberitakan aktivitas Prabowo Subianto dari aspek penempatan peristiwa menjadi tema yang terpinggirkan oleh tema dari pandangan tokoh-tokoh pendukung Prabowo tentang kredibilitias, visi-misi serta reputasi Soekarno Prabowo. Misalnya pada berita berjudul “ Prabowo hadir rapat Guru, penempatan peristiwa juga menjadi tidak penting di banding dengan usaha mengungkap kredibilitas Prabowo dari beberapa tokoh seperti Hatta Rajasa dan ketua tim pendukungnya yang dianggap keluar dari konteks.

Konstruksi Maskulinitas Calon Presien oleh Jawa Pos Frame Jawa Pos dalam mengkonstruksikan maskulinitas calon presiden

Dari pemetaan dengan menggunakan analisis framing terhadap beberapa berita tentang kegiatan dan aktivitas kedua calon presiden selama masa kampanye Pilpres 2014 seperti yang sudah di paparkan pada bab sebelumnya, konstruksi berita yang dilakukan oleh Jawa Pos terhadap maskulinitas kedua calon presden bisa dilihat dari tabel frame pemberitaan di bawah ini:

Struktur Frame Berita Kompas		
Elemen	Joko Widodo	Prabowo Subianto
Core Frame	Menampilkan sisi maskulinitas sebagai sosok pemimpin yang berbudaya, sederhana, berpengalaman, penuh persiapan, bijaksana dan religius serta merakyat (dekat dengan rakyat)	Menampilkan sisi maskulinitas sebagai sosok pemimpin yang punya legitimasi kewibawaan, ketegasan, dan keberanian karena faktor kedekatan dengan tokoh nasional yang mempunyai kiprah besar dalam sejarah bangsa yaitu Soekarno dan Soeharto. serta juga didukung oleh tokoh-tokoh nasional serta sebagai sosok pemimpin yang kurang berpengalaman dan percaya diri.
Framing devices		
methapors	berupa kata yang mengisyaratkan sebuah kedekatan antara Jokowi dengan rakyat seperti ilustrasi “magnet”, “bak Idola”, . Selain itu juga methapors yang diberikan berupa pemaparan oleh Jokowi sendiri dan tokoh nasional yang memberi alasan dukungannya perumpamaan kesamaan antara dirinya dan Jokowi.	Berupa perumpamaan yang berupa penggunaan simbol tertentu yang memberi gambaran terhadap sosok maskulinitas yang masih berbau tradisional pada diri Prabowo. Dengan kata lain ilustrasi yang diberikan adalah sebuah bentuk perumpamaan akan kemiripan yang di punyai dengan sosok pemimpin terdahulu yang sudah punya stereotipe di presepsi masyarakat, seperti nama soeharto dan Soekarno.
cactphrases	Berupa frase yang menarik dan memberi penegasan terhadap frame inti berita. frase ini berupa pemaparan Jokowi tentang program dan visi misinya, pemaparan tokoh nasional berupa argumentasi rasional atas dukungannya serta deskripsi wartawan atas atribusi, perilaku dan tindakan Jokowi.	Berupa frase yang menunjukkan penonjolan terhadap bingkai inti berita. frase di paparkan berupa pernyataan para pendukung terhadap keyakinan mereka akan dukungan elit politik, dan juga berupa pernyataan Prabowo sendiri tentang persamaan simbol bajunya dengan Soekarno, serta juga berupa deskripsi wartawan yang memberi makna implisit terhadap hubungan Prabowo dengan orde baru dan pilihan atas slogan peralatan ketahanan yang bukan produk dalam negeri.
examplaar	Berupa uraian yang menjelaskan issue utama pada	Berupa uraian yang menjelaskan issue utama pada

	bingkai inti berita berupa pemaparan pernyataan Jokowi tentang pengalaman, pandangan atas sebuah masalah yang dihadapi rakyat, program-program yang akan dilaksanakannya. Selain pernyataan Jokowi uraian tersebut juga berupa pujian dan keyakinan nara sumber lain serta deskripsi wartawan tentang sikap dan perilaku Jokowi	bingkai inti berita berupa pemaparan pernyataan nara sumber yang merupakan pendukungnya, pernyataan Prabowo akan pemaknaan atribut baju yang dipakai, serta berupa tabel perbandingan program kedua calon presiden dan juga uraian tersebut berupa pernyataan nara sumber ahli yang mencoba membandingkan Prabowo dengan Jokowi.
depiction	Kebanyakan berupa penggunaan kosakata atau leksikon yang memberi penegasan terhadap karakter maskulinitas Jokowi yang disesuaikan dengan bingkai inti berita.	Kebanyakan berupa leksikon yang lugas dan mempunyai makna konotasi kurang baik akan sosok maskulinitas prabowo yang digunakan untuk mmenonjolkan bingkai inti berita pada diri Prabowo.
Visual image	Memperlihatkan karakter kepemimpinan yang sederhana, merakyat, humanis, religius dan berbudaya	Menampilkan sisi kemewahan, kemegaan, dan kewibawaan dengan masih mempublikasikan simbol-simbol maskulinitas tradisional
Reasoning Devices		
Roots	Hubungan sebab akibat yang diberikan lewat alur berita, dari keterkaitan antara peristiwa dengan pemilihan narasumber serta pada penggunaan simbol memberikan penegasan akan bingkai inti berita yang ingin disosialisasikan	Hubungan sebab akibat yang diberikan lewat alur berita, dari keterkaitan antara peristiwa dengan pemilihan narasumber serta pada penggunaan simbol, menggambarkan hubungan akibat terhadap konsep maskulinitas pada diri Prabowo yang seolah-olah sebagai sosok pemimpin yang punya kewibawaan, ketegasan, serta keberanian yang ditimbulkan bukan dari perilaku ataupun tindakanya melainkan dari historis kehidupanya dan dukungan para elit terhadapnya.
appeals principle	Nilai prinsip moral yang diberikan dalam semua pemberitaan kebanyakan adalah menohok pada nilai dasar yang bisa diambil dari karakter diri Jokowi dengan kata lain berusaha mensosialisasikan ide, prinsip dan pemikiran serta sikap, perilaku dan tindakan sosok	Nilai prinsip moral yang diberikan dalam semua pemberitaan kebanyakan menohok pada simbolisasi atribusi yang digunakan oleh Prabowo. Dengan kata lain berusaha mensosialisasikan karakter Prabowo lewat simbol yang digunakan serta perilaku dan tindakanya.

	Jokowi.	
concequences	Konsekwensi yang ditimbulkan dari setiap pemberitaan adalah memberikan efek positif pada citra dan konsep ketokohan Jokowi yaitu pemimpin yang berbudaya, sederhana, berpengalaman, penuh persiapan, bijaksana dan religius serta merakyat (dekat dengan rakyat)	Konsekwensi yang ditimbulkan dari setiap pemberitaan adalah berakibat efek negatif pada ketokohan Prabowo Subianto yang selama ini di kenal sebagai sosok yang nasionalis, percaya diri, berani, tegas dan berwibawa.

Dari tabel struktur frame pemberitaan Jawa Pos terhadap maskulinitas calon presiden bisa dijelaskan lagi secara lengkap tentang bagaimana penulisan berita yang dipraktikkan, simbol-simbol yang di pakai untuk peristiwa dan aktor dalam berita, serta bagaimana penempatan peristiwa dalam berita-berita Jawa Pos, sebagai indikator yang menunjukkan konstruksi berita yang dilakukan oleh Jawa Pos terhadap maskulinitas kedua calon presiden.

• **Penulisan Berita**

Penulisan berita dalam berita-berita Jawa Pos tentang maskulinitas Prabowo Subianto kebanyakan di paparkan dengan lugas dan lebih menonjolkan pada karakter maskulinitas Prabowo dari pada kredibilitasnya. Penonjolan pada karakterPrabowo dilakukan secara halus dengan pertentangan dan hubungan yang menunjukkan penegasan pada tema lain yang menjadi tema dominan dalam pemberitaan yang ada.

Pada berita berjudul “Prabowo Ingin Leopard, Jokowi Drone” sosok prabowo dideskripsikan sebagai sosok yang hanya mengedepankan rasa nasionalismenya, kewibawaanya dan ketegasanya dengan pemakaian simbol pada atribut yang dipakai. Dibanding dengan Jokowi dalam berita ini dijelaskan bahwa Prabowo kurang memahami konten dan konteks atas permasalahan ketahanan nasional dan seolah tidak puya nasionalis dengan lebih mengedepankan product buatan Jerman yaitu Tank Leopard..

Sedangkan penulisan berita yang

menonjolkan pada karakter historisitas kepribadian Prabowo bisa dilihat pada berita yang berjudul “Kampanye akbar, Prabowo pameran Titiek”. Pada berita ini karakter Prabowo di paparkan dengan lugas dan jelas pada penyebutan nama Soeharto berunglang kali, selain itu pada paragraf lain ditonjolkan ketidakpercayaan diri Prabowo saat orasi di panggung dengan paparan wartawan berupa deskripsi kejadian.

Sementara penulisan yang dilakukan pada berita-berita tentang maskulinitas Jokowi, Jawa Pos kebanyakan memaparkan dengan bahasa yang halus dan lebih menonjolkan kredibilitasnya serta karakter kuat yang ada pada konsep maskulinitas Joko Widodo.

Pada berita yang berjudul “Jokowi Kampanye Kartu Indonesia Pintar” sosok Jokowi dideskripsikan sebagai sosok yang pro rakyat. Dimana pada isi berita diulas abis tentang pengalaman Jokowi dalam pemerintahan, pandangan serta ide dan program kerjanya yang didasarkan paa pengalamannya ketika menjabat sebagai Wali Kota dan Gubernur dalam pengetasan masalah kesehatan dan pendidikan.

Demikian juga, pada berita berjudul “Ingin Lebih Dekat, Jokowi Orasi di Pikap” menonjolkan karakter jokowi yang dekat dengan rakyat dan kebiasaan-kebiasaan blusukannya. Dalam berita ini Jokowi di deskripsikan sebagai pemimpin yang dekat dengan rakyat, peduli terhadap permasalahan rakyat dan hadir untuk rakyat dan merupakan bagian dari rakyat.

- ***Simbol-simbol yang digunakan***

Dalam berita, simbol adalah representasi dari sebuah makna dari apa yang sedang di bicarakan. Simbol digunakan sebagai penjelas dan juga penegasan atas pesan yang di kirimkan oleh media ke pada masyarakat luas selain itu juga simbol juga di gunakan untuk mendeskripsikan sebuah peristiwa dan aktor-aktor dalam berita. Dalam hal ini, simbol-simbol yang diberikan oleh Jawa Pos dalam memberitakan maskulinitas calon presiden lebih menggunakan gambar dari pada kata-kata. Sungguh pun demikian, simbol kata-kata juga digunakan dalam mempertegas posisi aktor dalam berita tentang maskulinitas salah satu Presiden Yaitu Joko Widodo.

Dalam berita-berita yang membahas tentang maskulinitas Joko Widodo, Simbol yang digunakan oleh Jawa Pos lebih mendeskripsikan karakter Joko Widodo, kemudian penggunaan simbol dalam bentuk kata-kata memberikan deskripsi tentang kredibilitas Joko Widodo. Seperti Pada berita berjudul “Tangkap sinyal dukungan Sultan Cirebon” simbol yang digunakan berupa gambar yang mendeskripsikan sosok kesederhanaan Joko Widodo dan sosok yang berbudaya. Sementara penggunaan simbol berupa leksikon memberi penegasan tersendiri tentang kredibilitas Joko Widodo yang disesuaikan dengan bingkai inti berita.

Sementara simbol yang digunakan Jawa Pos dalam berita-berita tentang Prabowo Subianto adalah berupa gambar yang mendeskripsikan karakter Prabowo serta berupa kata-kata yang berguna untuk mempertegas karakter tersebut sehingga tercipta hubungan yang memberi makna yang kurang baik terhadap konsep maskulinitas Prabowo. Dimana dalam berita-berita yang ada maskulinitas Prabowo di tampilkan dengan penuh kewibawaan, jiwa yang bersemangat, nasionalis, tegas dan lainnya yang disesuaikan dengan konsep maskulinitas tokoh-tokoh masa lalu seperti Soeharto dan Soekarno.

Pada berita yang berjudul “Prabowo berbaju putih karena Soekarno” Jawa Pos memilih gambar Prabowo yang menggunakan baju kebesarannya yang dianggap sebagai simbol kebesaran Soekarno, dan dalam berita tersebut penggunaan simbol berupa kata-kata pun diberikan berupa leksikon yang memberi penegasan terhadap diri Prabowo yang mencoba mengirim pesan bahwa dia adalah harapan pemimpin yang ideal seperti Soekarno.

- ***Penempatan Peristiwa***

Pada penjelasan item ketiga ini, ada beberapa hal yang bisa diuraikan terkait bagaimana penempatan berita yang di paparkan oleh Jawa Pos dalam berita-berita tentang Jokowi dan Prabowo dalam kampanye PILPRES tahun 2014. Pertama, dalam pemberitaan yang bersifat perbandingan penempatan peristiwa berita di posisikan setara dengan pemberitaan tentang kredibilitas kedua calon Presiden walaupun pada akhirnya salah satu calon diposisikan lebih baik dengan komentar atau pernyataan narasumber inti, yaitu narasumber ahli yang dipilih mewakili keahlian pada tema yang diberitakan...

Kedua, dalam berita yang sifatnya stori, penempatan peristiwa dalam deskripsi berita menjadi pelengkap, penjelas dan juga penegasan akan bangunan kredibilitas Jokowi dengan pemaparan pengalaman, program-program pro rakyat, dan beberapa pemikiran dan pandangannya dalam menciptakan solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi bangsa. Berbeda dengan berita tentang Jokowi, berita tentang Prabowo dalam penempatan peristiwa dalam deskripsi berita hanya menjadi pelengkap, penjelas dan juga penegasan akan bangunan karakter Prabowo yang penuh dengan simbolis maskulinitas tradisional. Dimana dalam pemberitaan selalu memaparkan atribus yang ada pada diri Prabowo, sikap dan perilaku serta tindakan Prabowo pada saat peristiwa berlangsung.

PRAKTEK JURNALISTIK JAWA POS DAN KOMPAS

Kompas lebih menggunakan nara sumber utama dan nara sumber lain sebagai perantara untuk mempertegas kredibilitas dan reputasi Jokowi sedangkan pada Prabowo, selain nara sumber deskripsi wartawan akan peristiwa digunakan untuk mempertegas karakter diri Prabowo.

Dalam berita tentang maskulinitas Jokowi, Kompas sering menggunakan nara sumber utama yaitu Joko Widodo dan nara Sumber lain yang terdiri dari opinion leader para pendukungnya untuk mempertegas kredibilitas dibanding dengan karakter Joko Widodo. Adapun cara yang digunakan oleh Kompas adalah dengan mengutip secara jelas dan transparan yang disampaikan sebagai bentuk rasionalitas atas sikap dukungannya, selain itu unsur sanjungan dan pujian terhadap Joko Widodo pun disampaikan. Misalkan wartawan berulang kali mendeskripsikan penyampaian program dan gagasan serta pendapat Jokowi dan juga berulang kali pula wartawan mendeskripsikan pendapat nara sumber yaitu pada berita berjudul “Jokowi serap filosofi sultan”. Dalam berita ini wartawan menyajikan pendapat Sultan dan Yusuf Kalla tentang kredibilitas dan reputasi Jokowi dengan pendapatnya yang secara implisit menyatakan bahwa Jokowi memang pemimpin yang hadir dan untuk melindungi rakyat.

Sementara pada berita tentang maskulinitas Prabowo, Kompas sering menggunakan deskripsi wartawan untuk mempertegas karakter Prabowo dibandingkan dengan kredibilitasnya. Misal pada berita berjudul “Prabowo ke Tanah Abang” respon dan perilaku Prabowo pada saat berkampanye selalu menjadi bahasan pada setiap paragraf berita. Pada beberapa paragraf berita wartawan mendeskripsikan beberapa tingkah laku dan respon yang diberikan oleh Prabowo atas stimulus yang diberikan para pendukungnya. Seperti dikatakan sempat menghilang dua hari dari kampanye dan lainnya.

Dari beberapa penjelasan diatas, Assumsi yang muncul adalah Kompas mencoba

menghindari dari opini yang menganggap bahwa Kompas dalam pemberitaanya selalu memihak pada sosok Jokowi di banding dengan calon presiden lain yaitu Prabowo, atau dengan kata lain juga bahwa Kompas mencoba menjaga independensi media dalam dirinya. Wartawan memosisikan diri sebagai pemburu informasi faktual yang menggambarkan obyek apa adanya. Yang menjadi masalah adalah kenapa wartawan selalu memuat kutipan narasumber yang berisi pujian dan sanjungan terhadap Jokowi. Kenapa yang dideskripsikan oleh wartawan adalah pendapat dan sikap narasumber yang sedang membicarakan kredibilitas dan reputasi Jokowi dan begitupun sebaliknya pada Prabowo.

Gaya Bahasa perumapamaan digunakan oleh Jawa Pos dalam mengkonstruksikan maskulinitas calon Presiden.

Gaya jurnalistik sastrawi yang memang menjadi kekuatan surat kabar ternyata justru memberikan celah bagi media untuk memperkuat konstruksi maskulinitas pada kedua calon Presiden. Pada beberapa laporan utama, teras berita beberapa kali memunculkan diskripsi tentang calon presiden secara fisik misalnya dalam paragrafi berikut ini:

“kedatangan Jokowi menjadi magnet bagi ribuan warga dan simpatisan untuk berbondong-bondong ke lokasi.”

Selain itu juga

“di Kecamatan Genteng, Jokowi disambut bak Idola”

Dan pada paragraf dibawah ini :

Jakarta – Kampanye akbar pasangan calon nomor urut 1 Prabowo Subianto-Hatta Rajasa berlangsung serius tapi santai. Prabowo seperti biasa tampak berapi-api saat orasi. Namun, di satu sesi, Prabowo menyempatkan diri untuk memperkenalkan Tietiek Soeharto.

Gaya bahasa ini berbeda dengan yang digunakan oleh Kompas yang lebih lugas dan jelas. Jawa Pos sering memberikan perumpamaan dan juga leksikon yang akan mempengaruhi makna dan memberikan konotasi

yang lebih dan berbeda pada kedua calon Presiden.

Jawa Pos dan Kompas sering menggunakan foto untuk menkonstruksikan maskulinitas calon Presiden

Foto Jokowi dan Prabowo yang ditampilkan di Jawa Pos memiliki persamaan yang sangat signifikan dimana keduanya digunakan untuk mendeskripsikan dan memberi penekanan atas peristiwa yang terjadi dan karakter yang dimiliki oleh kedua calon presiden.. Akan tetapi dalam penafsirannya, foto Prabowo yang disajikan oleh Jawa Pos maupun Kompas mengandung makna kiasan yang memberikan dampak terhadap citra maskulinitas yang bersifat tradisional. penekanan tema berita pada headline, serta bingkai inti yang ingin dibangun dan foto yang disajikan dalam sisi peristiwa kadang-kadang tidak berhubungan, akan tetapi mengandung makna implisit tentang konsep maskulinitas Prabowo yang secara subyektif bisa ditafsirkan merupakan sebuah bentuk konsep maskulinitas tokoh-tokoh yang masih punya stereotipe dalam persepsi masyarakat.

Berbeda dengan penafsiran foto Prabowo, Kompas dan Jawa Pos menggunakan foto Jokowi bisa ditafsirkan mengandung makna kiasan yang menekankan pada pembentukan karakter dan kredibilitas Jokowi dengan selalu mengaitkan makna foto yang dipakai untuk sebagai penegas atas Bingkai Inti berita yang menjadi target untuk disosialisasikan kepada persepsi masyarakat. sungguhpun demikian, dalam hubungannya antara tema berita pada headline dan foto yang disajikan dalam sisi peristiwa ada hubungannya.

Isu debat capres berperan dalam memberikan perbandingan atas konstruksi maskulinitas kedua Capres

Selain memberitakan kegiatan pada saat kampanye, pada beberapa pemberitaan selalu menekankan pada pemberian informasi dan ulasan sekitar permasalahan debat calon Presiden

yang diadakan oleh KPU. Dalam latar berita yang membahas tema tentang debat ini, Kompas dan Jawa Pos menekankan tentang bagaimana proses yang terjadi pada saat debat berlangsung. Sungguhpun demikian, dalam pemaparan berita Kompas maupun Jawa Pos penekanan dilakukan ada pemaparan visi-misi dan program calon Presiden serta memperlihatkan perbedaan yang jelas antara keduanya disesuaikan dengan tema debat.

Dalam memberikan perbandingan Kompas lebih menggunakan leksikon yang lugas dan jelas berbeda dengan Jawa Pos yang lebih menggunakan leksikon yang masih punya konotasi tersendiri bagi karakter dan kredibilitas maupun personality kedua calon Presiden. Tidak hanya itu saja, Kompas dan Jawa Pos biasanya menggunakan pemaparan dari komentar serta opini nara sumber ahli dan juga memperlihatkan tabel data perbandingan baik itu program, visi misi maupun pemikiran kedua calon Presiden untuk mempertegas perbandingan yang ingin disampaikan kepada masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari analisis framing yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti bahwa, pada tahapan konstruksi berita, penulisan berita Kompas dan Jawa Pos lebih menekankan pada karakter, kredibilitas dan reputasi Jokowi dibanding dengan penulisan berita tentang Prabowo yang lebih menekankan karakter dari pada reputasi dan kredibilitasnya. Sedangkan pada simbol-simbol yang diberikan untuk peristiwa dan aktor dalam berita, Jawa Pos lebih banyak menggunakan foto dari pada kata-kata yang kecenderungannya digunakan untuk menekankan karakter aktor berita di bandingkan dengan peristiwanya. Sedangkan Kompas lebih menggunakan kata-kata untuk menekankan kredibilitas dan karakter calon presiden dan juga sering menggunakan foto untuk menekankan karakter kedua calon presiden dengan masih memperhatikan hubungan antara simbol yang dipakai dengan peristiwanya.

Selain itu dari penempatan peristiwa dalam berita, Jawa Pos Kompas menempatkan peristiwa sebagai tema yang terpinggirkan dan digunakan sebagai pembuka berita sebagai penghantar tema yang mendeskripsikan karakter, kredibilitas dan reputasi kedua calon Presiden.

Sementara pada praktek jurnalistik yang dilakukan dalam penelitian ini di temukan beberapa point yang penting, diantaranya : **pertama**, Kompas lebih menggunakan nara sumber utama dan nara sumber lain sebagai perantara untuk mempertegas kredibilitas dan reputasi Jokowi sedangkan pada Prabowo, selain nara sumber deskripsi wartawan akan peristiwa digunakan untuk mempertegas karakter diri Prabowo. **Kedua**, Gaya Bahasa perumapamaan digunakan oleh Jawa Pos dalam mengkonstruksikan maskulinatas calon Presiden. **Ketiga**, Jawa Pos dan Kompas sering menggunakan foto untuk menhkonstruksikan maskulinitas calon Presiden. **Keempat**, Issu debat capres berperan dalam memberikan perbandingan atas konstruksi maskulinitas kedua Capres.

Obor Indonesia, Jakarta

Katz, Jackson, 1995, *Advertising and the Construction of Violent White Masculinity*. In G. Dines & J. Humes (Eds.), *Gender, Race and Class in Media*, London : Sage Publications

Kurnia, Novi, *Representasi Maskulinitas dalam Iklan*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol.8, Nomor 1. Jakarta.2004

Wunatari, Raden A. 2012Jurnl Komunikasi Indonesia konstruksi dan reproduksi maskulinitas kelompok urban kelas menengah (study fenomenologi di antaranonton drama korea selatan), volume 1 no. 2, ISSN 2301-9816

Wood, Julia T. *Gendered Lives (Communication, Gender, and Culture)*. Wadsworth Thomson Laerning.2001 Hal.19

Hofstade, greert, *Hofstede : masculinitu/feminity*, diakses tanggal 03 Mei 2014 dari <http://www.andrews.edu/-tidwell/bsad560/hofstademascularity.html>.

Daftar Pustaka

Berger, Peter L. Thomas Luckman, 1990. *tafsir sosial atas kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan atas kenyataan : Risalah tentang sosiologi pengetahuan*, penerjemah hasan basri, LP3ES, Jakarta,

Bungin, Burhan,2001. *Imaji media massa: konstruksi dan makna realitas sosial iklan televisi dalam masyarakat*, Jendela, Yogyakarta

Defleur, Melvin, 1989, *Theories of mass communication edisi 5*, Jakarta

Eriyanto, 2001 *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*.LKIS, Yogyakarta

Fakih,Mansour,1996, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta 1996

Firmanzah,2008, *Marketing Politik*, yayasan